

**INTERAKSI AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM TRADISI 1
SULO: Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Traji, Parakan, Temanggung**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.sos)

Disusun Oleh :

Muhammad Rafli Alvian

21105040026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1116/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSI AGAMA DAN KEBUDAYAAN DIDALAM TRADISI 1 SURO : Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Traji, Parakan, Temanggung

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : -- MUHAMMAD RAFLI ALVIAN, -, -
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040026
Telah diujikan pada : Senin, 23 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6864d0d85f0cf



Penguji II

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED



Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 686478b0a0c5d



Yogyakarta, 23 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68674f0425e64

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama. : Muhammad Rafli Alvian

NIM. : 21105040026

Prodi. : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat : Jl. Saubari, Jetis Lor RT 09 RW 03 Parakan, Temanggung

No HP. : 081299656844

Judul Skripsi : Interaksi Agama dan Kebudayaan dalam Tradisi I Suro: Menjaga Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Traji, Parakan, Temanggung

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (Plagiarisme), maka saya bersedia menerima saksi dan di batalkan gelar sarjana saya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenarnya-bernamanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Yang menyatakan



50000
MEJERAI
TEMPET

5A545AJX017204510

Muhammad Rafli Alvian

21105040026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 2 Lembar

Kepada
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta
Assalamualaikum Wr. Wb
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :
Nama : Muhammad Rafli Alvian
NIM : 21105040026
Judul Skripsi : Interaksi Agama dan Kebudayaan dalam Tradisi 1 Suro: Menjaga Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Traji, Parakan, Temanggung

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

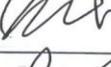
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 13 Mei 2025

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
NIP 19691029 200501 1 001

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama : Muhammad Rafli Alvian
NIM : 21105040026
Pembimbing : Dr. Masorer, S. Ag. M. Si.
Judul : Interaksi Agama dan Kebudayaan dalam Tradisi 1 Suro:
Menjaga Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Traji, Parakan,
Temanggung
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Program Studi : Sosiologi Agama

No	Tanggal	Konsultasi ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	Selasa, 21 Maret 2024	1	Bimbingan awal Proposal Skripsi	
2	Selasa, 09 September 2024	2	Bimbingan Proposal Skripsi	
3	Rabu, 19 November 2024	3	ACC Seminar Proposal	
4	Kamis, 19 Februari 2024	4	Bimbingan Bab III	
5	Kamis, 13 Maret 2025	5	Bimbingan Bab III dan Bab IV	
6	Rabu, 27 Mei 2025	6	Bimbingan Abstrak, Bab III, dan Bab IV	
7	Senin, 02 Juni 2025	7	ACC Sidang Munaqosyah	

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Masorer, S. Ag. M. Si.

NIP: 19691029 200501 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

Nomor : B-863.13/Un.02/TU/PP.05.3/06/2025

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir

Kepada:

Yth. Kepala Kelurahan Kantor Kelurahan Traji
di Jalan Raya Parakan-Ngaderijo KM 4, Traji, Parakan.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan naskah Tugas Akhir yang berjudul "*Interaksi Agama dan Kebudayaan dalam Tradisi I Suro: Menjaga Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Traji, Parakan, Temanggung*", kami mengharap Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa berikut :

Nama	:	MUHAMMAD RAFLI ALVIAN
NIM	:	21105040026
Semester	:	8
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Jenjang	:	Sarjana
Alamat	:	Jetis lor Rt 09 Rw 03 Parakan Kauman, Parakan RT. 09 Parakan Kauman
Kontak	:	0895614978700

untuk melakukan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin dengan metode penelitian Wawancara yang dijadwalkan pada tanggal **12 Oktober 2024 s.d. 11 Juni 2025**.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Tugas Akhir
2. Fotocopy Kartu Tanda Mahasiswa (KTM)
3. Fotocopy Kartu Rencana Studi (KRS)

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Valid ID:6848606e8fa06p



6848606e8fa06p

Abstrak

Masyarakat Desa Traji secara turun-temurun terus menjaga dan melaksanakan tradisi malam 1 Suro. Tradisi ini punya cara pelaksanaan yang khas, unik, dan berbeda dari daerah lain. Keunikan ini muncul karena tradisi 1 Suro di Desa Traji adalah gabungan dari berbagai ajaran agama dan budaya yang berbeda. Menariknya, ajaran agama dan budaya ini bisa berjalan beriringan dan selaras, sehingga menciptakan sebuah tradisi yang baik dan punya makna mendalam bagi kehidupan masyarakat. Penelitian ini berjudul "Interaksi Agama dan Kebudayaan: Menjaga Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Traji, Parakan." Penelitian ini ingin menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana agama dan kebudayaan saling berinteraksi dalam tradisi 1 Suro di Desa Traji? Kedua, Bagaimana Solidaritas yang terbentuk dalam Tradisi 1 Suro masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif , di mana peneliti langsung terjun ke lapangan. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh di Desa Traji. Metode ini dipilih agar peneliti bisa melihat, mengamati, dan memahami secara langsung bagaimana fakta di lapangan terjadi dan apa makna di baliknya. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Selain wawancara mendalam, data juga diperoleh melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, sehingga dapat mengamati secara langsung dinamika sosial yang terjadi. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur terbuka memberikan kesempatan bagi narasumber untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas, yang dapat data yang diperoleh. Dokumentasi digunakan untuk mengakses sumber-sumber tertulis yang relevan, sehingga dapat memberikan konteks tambahan terhadap fenomena yang diteliti. Dengan kombinasi berbagai teknik ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif dan mendalam mengenai interaksi antara agama dan kebudayaan dalam masyarakat Traji.

Dari hasil penelitian, kami menemukan bahwa interaksi antara agama dan kebudayaan di Desa Traji terlihat jelas dalam berbagai ritual yang dilakukan saat tradisi 1 Suro. Ritual-ritual ini menunjukkan adanya perpaduan (akulterasi) antara unsur agama dan budaya. Selain itu, tradisi 1 Suro juga terbukti sangat berperan dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat Desa Traji. Kekompakan ini terbentuk karena simbol-simbol dalam tradisi tersebut dimaknai dan dipahami secara sama oleh semua anggota masyarakat. Adanya kesamaan pemahaman ini kemudian menumbuhkan tujuan bersama yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan.

Kata Kunci: Tradisi 1 Suro, Agama, Kebudayaan, Solidaritas Sosial, Desa Traji

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini, dengan segala perjuangannya, kupersembahkan kepada diriku sendiri. Ini adalah bukti nyata bahwa aku mampu membahagiakan kedua orang tuaku, Ibu Samiyem dan Bapak Slamet Qumaeri, yang tak pernah lelah memberi dukungan dan kebahagiaan. Terima kasih juga untuk seluruh keluarga yang selalu ada di setiap langkahku.

Untuk almamaterku, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Terima kasih telah menjadi rumah yang mempertemukan aku dengan orang-orang hebat, yang tak hanya membuka pintu impian, tapi juga mengukir kedewasaan dalam setiap perjalanan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادَةِ خَيْرٍ أَبْصِيرًا، تَبَارَكَ الْهَدَىُّ جَعَلَ فِي إِلٰهٖ هَسْمَاءَ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سَرَاجًا وَقَمَرًا
مُنِيرًا أَشَهَدُ أَنْ لِإِلٰهٖ إِلٰهٖ أَنْهُ هَمَدًا عَبْدًا وَرَسُولُهُ الْهَدَىُّ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًّا إِلَى الْحَقِّ اقْبَلَهُ
وَسَرَاجًا مُنِيرًا اللَّهُ هُمْ صَلَالُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَامٌ شَسَلِيًّا كَثِيرًا أَهْمَاءَ بَعْدَهُ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, inayah, serta pertolongan-Nya. Salawat serta salam, semoga senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntut umat manusia dari masa jahiliyyah menuju masa penuh hidayah. Semoga kelak kita termasuk orang-orang yang beruntung mendapatkan syafa'at dari beliau di akhirat kelak. Amiin.

Skripsi yang penulis susun ini merupakan kajian singkat tentang “Interaksi Agama dan Kebudayaan : Analisis Peran Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Ritual Kepercayaan 1 Suro Masyarakat Traji Kecamatan Parakan” ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan, serta dukungan dan juga doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M. A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi ini.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatya Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan kesempatan saya untuk melakukan penelitian ini.
5. Bapak Dr. Masroer, S.Ag. M. Si. selaku pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan merelakan tenaga seta ilmunya, guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada beliau, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah rela memberikan arahan dan juga bimbingan di sela-sela kesibukannya.
6. Ibu Nur Afni Khafsoh, M. Sos. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah berkenan membimbing dan memberikan banyak arahan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini.

7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Khususnya kepada para Bapak dan Ibu Dosen yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi memberikan kuliah, serta membagikan ilmu pengetahuan yang berharga selama proses perkuliahan. Setiap pelajaran yang disampaikan, setiap diskusi yang diadakan, dan setiap bimbingan yang diberikan telah menjadi cahaya penerang dalam perjalanan akademik saya. Berkat bimbingan dan pengetahuan yang telah diajarkan, saya mampu melaksanakan penelitian ini dengan baik dan menyusun hasil penelitian tersebut menjadi skripsi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
8. Ibu Nok Indah, SE., Alm. Bapak Suwari selaku tokoh penting yang ada di Desa Traji dengan keramah tamahannya telah banyak memberikan arahan, pengetahuan serta pengalaman luar biasa dalam proses penelitian skripsi ini berlangsung.
9. Teristimewa dan terutama Emak Syemiem dan Bapak Slamet Qumaeri, penulis sampaikan ucapan terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis sampai saat ini, mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik dan memotivasi, memberi dukungan hingga penulis menyelesaikan studi ini hingga akhir. Tak lupa do'a yang selalu dilangitkan demi kelancaran penulis dalam menjalani kehidupan perkuliahan.
10. Dengan penuh rasa syukur, kepada seluruh Keluarga Sanggar Nuun. Selama saya belajar di sini, saya tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang berharga, tetapi juga pengalaman yang tak ternilai. Dukungan, bimbingan, dan kebersamaan yang saya rasakan di Sanggar Nuun telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan saya. Setiap momen yang saya lewati bersama kalian telah memperkaya jiwa dan pikiran saya. Semoga ikatan yang telah terjalin ini terus kuat dan kita dapat terus berbagi ilmu serta pengalaman di masa mendatang.
11. Kepada seluruh anggota Arsahaka. Kebersamaan kita dalam menjalani berbagai tantangan, diskusi, dan momen-momen berharga telah memberikan warna tersendiri dalam pengalaman belajar saya. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan kerja sama yang telah kita bangun bersama. Setiap tawa, cerita, dan pengalaman yang kita bagi telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi saya. Saya sangat menghargai setiap momen yang kita lewati, baik saat belajar bersama, mengerjakan tugas, maupun saat bersantai. Semoga persahabatan yang telah terjalin ini terus berlanjut dan kita dapat saling mendukung di masa depan. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
12. Kepada teman-teman KKN yang telah menjadi bagian penting dalam pengalaman berharga ini. Kebersamaan kita selama program KKN telah memberikan banyak pelajaran dan kenangan yang tak terlupakan. Terima kasih atas kerja sama, dukungan, dan semangat yang kita tunjukkan dalam menjalankan berbagai kegiatan di lapangan. Setiap tantangan yang kita hadapi bersama telah memperkuat ikatan persahabatan kita dan mengajarkan arti kerja tim yang sesungguhnya. Saya sangat menghargai setiap momen yang kita lewati, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program, serta saat-saat santai yang membuat perjalanan ini semakin berkesan. Semoga pengalaman ini tidak hanya menjadi kenangan

indah, tetapi juga menjadi bekal bagi kita semua di masa depan. Terima kasih telah menjadi teman yang luar biasa!

13. Kepada semua orang yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini, meskipun saya tidak dapat menyebutkan satu per satu. Setiap individu yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki peran yang sangat berarti dalam perjalanan akademik saya.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Penulis berharap, semoga Skripsi yang telah penulis susun ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 05 Mei 2025

Penyusun

Muhammad Rafli Alvian

NIM. 2110504026



MOTTO

Bukan sekadar tinta di atas kertas, melainkan jejak pemikiran yang abadi



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
Abstrak.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II PROFIL DESA TRAJI RITUAL DAN TRADISI.....	23
A. Letak Geografis dan Demografi Desa Traji.....	23
1. Keadaan Geografis.....	23
2. Demografi Masyarakat Desa Traji.....	24
B. Struktur Organisasi.....	28
C. Ritual Tradisi Desa Traji.....	29
1. Tradisi Wiwitan.....	29
2. Tradisi Malam 1 Suro.....	30
BAB III INTERAKSI AGAMA DAN KEBUDAYAN.....	35
A. Konsep Interaksi Agama dan Kebudayaan Pada Tradisi Ritual 1 Suro.....	35
B. Bentuk Interaksi Agama dan Kebudayaan Pada Tradisi Ritual 1 Suro.....	51
1. Doa.....	54
2. Sesajen.....	57

3. Slametan	60
4. Upacara penghormatan Kalijogo	63
5. Upacara Makam Leluhur	64
6. Tumpeng: Simbol Ketuhanan	66
7. Kepala dan kaki kambing	67
8. Gunungan.....	68
BAB IV BENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT DESA TRAJI.....	71
A. Solidaritas Mekanik dalam Tradisi 1 Suro: Kesadaran Kolektif Masyarakat Traji.....	71
B. Bentuk Solidaritas Sosial di Masyarakat Desa Traji.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	00



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan kebudayaan adalah dua aspek yang memiliki perbedaan mendasar, namun keduanya saling memengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman agama dan kebudayaannya, interaksi antara kedua aspek ini menjadi sangat penting. Agama, sebagai suatu sistem keyakinan, mencakup berbagai elemen yang berkaitan dengan kepercayaan. Agama sebagai sistem kepercayaan atau keyakinan, memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan nilai-nilai individu atau masyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat, terlihat berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.¹ Secara umum, semua agama mengandung tiga unsur utama, yaitu unsur kepercayaan manusia terhadap kekuatan supranatural unsur ritual sebagai cara manusia berkomunikasi dengan supranatural dan unsur aturan yang mengikat manusia dalam kaitannya dengan kepercayaan dan ritual. Semua agama mempunyai sebuah zat yang diyakini oleh pemeluknya sebagai zat yang maha berkuasa yang disimbolisasi dalam berbagai penyebutan, misalnya dengan istilah “tuhan” dalam bahasa Indonesia, “god” dalam bahasa Inggris, atau “ilah” dalam bahasa Arab. Elemen kedua yang menjadi substansi agama adalah adanya penyembahan (ritual) terhadap zat supranatural tersebut. Penyembahan hanya bisa dilakukan karena adanya keyakinan (kepercayaan), dan keyakinan tidak akan terbukti jika tidak diwujudkan dalam bentuk ritual penyembahan. Elemen penting yang ketiga dari sebuah agama adalah adanya aturan-aturan yang menuntut si pemeluk untuk patuh dan mengikuti semua aturan yang sudah digariskan oleh agama tersebut. Semua aturan agama berkaitan dengan elemen keyakinan dan elemen ritual. Melalui ketundukan dan kepatuhan terhadap aturan agama, setiap pemeluk agama mengejawantahkan keimanannya kepada kekuatan supranatural. Ketiga unsur agama tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Sedangkan, Kebudayaan mencakup berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, seni, arsitektur, makanan, dan sebagainya yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Sistem nilai budaya adalah konsepsi yang hidup dalam alam pikiran

¹ Nilam Suci, *Pentingnya Agama Dalam Hidup*,(2022).Pentingnya Agama Dalam Hidup, *Jurnal Counesiela Bimbingan dan Konseling Pendidikan Pendidikan Islam*, Volume 3(1).

masyarakat mengenai hal yang sangat bernilai dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam kelakuan manusia. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial (sosial sistem), mengenai tindakan berpola dari manusia sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.² Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar, seperti pabrik, benda yang kompleks dan canggih; seperti computer berkapasitas tinggi, bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah, atau ada pula benda-benda yang sangat kecil seperti kain batik dan sebagainya.³

Agama dan kebudayaan meskipun memiliki perbedaan tetapi disini agama dan kebudayaan hadir sebagai salah satu nilai yang di anut oleh manusia. Agama dan kebudayaan menciptakan kerangka nilai, tradisi, dan norma yang membentuk landasan bagi kehidupan sosial dan spiritual individu serta masyarakat. Agama berperan sebagai faktor penting dalam pembentukan kebudayaan, di mana nilai-nilai, ajaran, dan ritual keagamaan tidak hanya menjadi aspek fundamental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir, tata nilai, dan norma perilaku yang dianut oleh anggota masyarakat. Sebaliknya, kebudayaan juga memengaruhi cara agama diinterpretasikan dan diamalkan. Interaksi antara agama dan kebudayaan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat salah satunya menciptakan tradisi-tradisi unik, seperti upacara keagamaan yang diselenggarakan dengan nuansa kebudayaan. Interaksi antara agama dan kebudayaan yang menghasilkan tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap konsep tradisi itu sendiri. Tradisi, dalam konteks ini, merujuk pada praktik, nilai, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang sering kali mencerminkan perpaduan antara ajaran agama dan kebudayaan.

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam masyarakat yang masih memegang nilai-nilai budaya dan keagamaan secara kuat. Tradisi sendiri dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan

² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000) hlm 150.

³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000) hlm 139.

dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turuntermurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁴ Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa tradisi sama dengan Adat Istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu.⁵ Sedangkan dalam kamus sosiologi tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.⁶ Di Indonesia, sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan dan memiliki kehidupan keagamaan , tradisi sering kali menjadi ruang perjumpaan antara nilai-nilai agama dengan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah ritual Malam 1 Suro. Tradisi ritual 1 *Suro* merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang masih eksis dan dilestarikan diberbagai daerah di Indonesia khususnya di Jawa. Tradisi ritual suro merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan *Suro* atau pada pergantian tahun pada kalender hijriah, yang diyakini sebagai waktu yang penuh makna dan memiliki kekuatan spiritual. Kata *Suran/Suro* merupakan sebutan bulan Muhamarram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa arab asyura, yang berarti sepuluh, yakni hari ke-10 bulan Muhamarram.⁷ Tradisi ritual ini diyakini memiliki tujuan yang berbeda-beda pada setiap tempat akan tetapi merujuk pada menlok bala, dan juga meminta keselamatan bagi masyarakat dikarenakan masyarakat percaya bahwa pada bulan suro diyakini sebagai bulan yang menyeramkan.

Tradisi ritual 1 *Suro* tidak hanya sekadar serangkaian kegiatan, tetapi juga merupakan akulturasi dari perpaduan agama Islam dan kebudayaan Jawa. Didalam ajaran Islam sendiri pada bulan Muharrom atau bulan suro menjadi salah satu bulan yang diistimewakan dengan sebutan bulan Syahrulallah (bulan Allah). Pada bulan ini diistimewakan karena peristiwa-peristiwa bagi umat Islam seperti hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah yang digunakan juga untuk penanda pergantian pada tahun hijriyah. Sedangkan di kebudayaan Jawa bulan suro dianggap sebagai bulan yang sakral. Bulan suro merupakan bulan yang penting bagi masyarakat jawa dikarenakan pada bulan suro masyarakat jawa menganggap bulan yang dianggap membawa

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm 1208.

⁵ Sri mintosih, *Tradisi dan kebiasaan masyarakat*, Kalimantan: Proyek Pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya, 1996. Hlm 81.

⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), Hlm. 459.

⁷ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Persepektif Islam Jawa*, (Penerbit Narasi, Yogyakarta; 2009), hal 83.

keberkahan. Oleh karenanya banyak masyarakat jawa melakukan ritual seperti nyadran (ziarah ke makam leluhur), slametan (perjamuan berkat), atau doa bersama untuk memohon keberkahan dan perlindungan. Selain itu suroan di jawa terdapat mitologi, dimana pada bulan suro dipercaya punya kekuatan magis atau mistis.⁸

Salah satunya tradisi ritual tradisi pada malam 1 *Suro* seperti yang dilakukan oleh masyarakat Traji. Dalam menyambut datangnya tahun baru Islam masyarakat Traji mengadakan tradisi upacara ritual 1 Suro. Tradisi ritual 1 Suro Desa Traji dilakukan dengan tujuan untuk memohon kesalamatan kepada Tuhan YME melalui perantara leluhur desa yaitu, Simbah kyai Si Dukun, Simbah Kyai Adam dan Penunggu Gumuk Guci. Tradisi ritual 1 Suro dilaksanakan untuk menjalin hubungan harmonis dengan yang Ghaib supaya kehidupan di Desa Traji aman, tentram, damai dan sejahtera. Tradisi ritual juga digunakan untuk wujud rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan mata air yang berada di Sendhang Si Dukun. Mata air tersebut merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Traji. Masyarakat Traji tidak berani meninggalkan tradisi suronan ini, karena dikahwatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.⁹ Tradisi ritual di Desa Traji tergolong perayaan yang unik, artinya berbeda dengan tradisi ritual yang terdapat didaerah lain. Tradisi ritual suro pada umumnya diadakan pengajian tahlil atau doa bersama dan berbagai macam ritual lainnya. Akan tetapi dalam ritual tradisi Suro di Desa Traji tidak hanya mengadakan pengjilan dan tahlilan, tetapi juga terdapat ritual pada Sendhang Si Dukun dan adanya arak-arakan mantenan oleh kepala desa berserta istrinya dengan menggunakan busana jawa komplit sebagaimana lakyaknya pengantin pada umumnya, di saat ritual berlangsung. Pelaksanaan ritual tersebut, tampak adanya interaksi antara agama dan kebudayaan yang hadir pada ritual yang menjadi simbol. Interaksi ini tidak mencerminkan pertentangan, melainkan membentuk harmoni yang memperlihatkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan dalam praktik sosial masyarakat

Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam ritual 1 Suro di Desa Traji adalah ritual yang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memainkan peran sosial. Simbol seperti tumpeng, air sendang, kirab, dan sesajen menjadi sarana representasi nilai-nilai sakral dan penghormatan kepada yang ilahi, sekaligus menjadi media untuk memperkuat solidaritas di antara warga. Simbol-simbol di dalam tradisi tersebut menjadi penanda identitas, alat komunikasi sosial, dan penguat ikatan sosial antarindividu dalam masyarakat. Solidaritas sosial yang terbentuk melalui ritual ini mencerminkan fungsi sosial

⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

⁹ Sandra Delli Marselina, *Upacara Adat Malam 1 Suro Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta 2013), hlm 155..

dari praktik keagamaan dan budaya yang dijalankan bersama. Tradisi 1 Suro menjadi momentum kolektif yang mendorong partisipasi, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Dalam konteks inilah, simbol-simbol keagamaan tidak hanya dipahami secara teologis, melainkan juga secara sosiologis sebagai bagian dari sistem yang menopang kohesi sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas ritual 1 Suro dari berbagai sudut pandang, seperti sejarah, pelestarian budaya, atau makna simboliknya. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas bagaimana interaksi antara agama dan kebudayaan terjadi dalam pelaksanaan ritual serta bagaimana simbol keagamaan berperan dalam membangun solidaritas sosial masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian masih memisahkan antara dimensi budaya dan agama, atau hanya menekankan salah satu aspek. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, terutama dalam menggali secara mendalam bagaimana kedua dimensi tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pembentukan struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan difokuskan pada dua persoalan utama yang menjadi inti dari kajian interaksi antara agama dan kebudayaan dalam konteks ritual 1 Suro di Desa Traji. Pertama, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana interaksi antara agama dan kebudayaan terwujud dalam pelaksanaan tradisi 1 Suro, dengan mempertimbangkan berbagai unsur yang terlibat, seperti simbol-simbol keagamaan, praktik ritual, dan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, penting untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasi dalam praktik budaya lokal, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas komunitas dan menciptakan makna bersama di antara warga.

Kedua, penelitian ini akan mengkaji peran tradisi 1 Suro dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Traji, dengan fokus pada bagaimana setiap ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai representasi spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara individu dalam komunitas. Dalam konteks ini, tradisi akan dianalisis sebagai elemen yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai kolektif, serta sebagai sarana untuk memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi antara agama dan kebudayaan, serta kontribusi tradisi 1 Suro dalam membangun kohesi sosial, sehingga dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap kajian sosiologi agama dan budaya di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat Desa Traji. Hal ini dilakukan karena adanya maksud dan tujuan

masing-masing, dan untuk lebih jelasnya mengenai ritual malam 1 Suro di desa Traji akan menjadi kajian penulis pada pembahasan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah tersebut, maka untuk memudahkan dan menghindari pembahasan yang terlalu meluas diperlukan adanya rumusan masalah. Adpaun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut ini, yaitu:

1. Bagaimana interaksi agama dan kebudayaan tercermin dalam pelaksanaan tradisi kepercayaan malam 1 Suro di Masyarakat Traji?
2. Bagaimana tradisi 1 Suro dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat Desa Traji?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan usaha untuk membatasi tujuan penelitian maka peneliti menuliskan beberapa tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisi interaksi antara agama dan kebudayaan pada tradisi kepercayaan 1 Suro pada masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan.
2. Menganalisis Solidaritas yang terbentuk dalam Tradisi 1 Suro masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan (secara teoritis) maupun dalam aplikasi nyata (secara praktis) :

a. Manfaat teoritis

Berdasarkan manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami interaksi antara agama dan kebudayaan dalam masyarakat. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kedua entitas tersebut, yang merupakan fokus utama dalam bidang Sosiologi Agama. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada topik-topik yang serupa, seperti akulturasi antara agama dan kebudayaan, relasi antara agama dengan kebudayaan, serta makna simbol-simbol yang dipengaruhi oleh interaksi antara agama dan kebudayaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai agama dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lokal, serta bagaimana budaya lokal dapat mempengaruhi praktik dan pemahaman agama di masyarakat. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dalam Sosiologi Agama, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman dan arahan yang jelas bagi para praktisi yang terlibat dalam bidang agama dan kebudayaan. Dengan adanya pedoman ini, diharapkan para praktisi dapat lebih memahami dan mengelola interaksi antara agama dan kebudayaan secara efektif, sehingga dapat menciptakan harmoni dan saling pengertian di antara berbagai elemen masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, dengan memberikan sumbangsih data yang relevan untuk penelitian-penelitian yang memiliki fokus serupa. Dengan demikian, harapannya adalah agar makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual tidak salah diartikan kembali, dan dapat dipahami dengan lebih tepat sesuai dengan konteks budaya dan agama yang melatarbelakanginya. Hal ini penting untuk menjaga keaslian dan integritas makna simbol dalam praktik keagamaan dan budaya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif kepada masyarakat dan pengurus Desa Traji dalam memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam ritual kepercayaan 1 Suro. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai makna simbol tersebut, diharapkan pengurus desa dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait program-program acara ritual yang akan dilaksanakan, sehingga ritual tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Hal ini juga akan memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Desa Traji dalam menjalankan tradisi mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berlandaskan pada sejumlah kajian terdahulu yang dianggap relevan dan signifikan untuk mendukung penelitian ini, khususnya dalam konteks peran simbol-simbol yang terdapat dalam acara ritual kepercayaan 1 Suro. Dalam upaya untuk memperkuat argumen dan analisis yang akan disajikan, beberapa literatur yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ridho Khalifatul Insan dengan judul “Makna Simbolik Ritual Keagamaan Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Tionghoa Di Kawasan Pecinan (Studi Vihara Thay Hin Bio Teluk Berung Selatan Bandar

Lampung)".¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memperoleh informasi mendalam mengenai makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual upacara adat kematian masyarakat keturunan Tionghoa yang berlangsung di kawasan Vihara Thay Hin Bio. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menjelaskan apakah terdapat perubahan makna yang terjadi pada prosesi ritual upacara kematian di kawasan tersebut seiring dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang dianalisis memiliki makna dan tujuan tertentu, meskipun beberapa di antaranya mengalami pergeseran makna akibat adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh I Nyoman Warta dengan judul "Makna Simbolisasi Ayam Dalam Upacara Agama dan Keagamaan Masyarakat Hindu Di Kabupaten Gianyar Bali".¹¹ Penelitian ini berfokus pada makna simbolis ayam dalam konteks upacara agama dan keagamaan, di mana simbol tersebut digunakan dalam ritual keagamaan yang tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan yang sederhana. Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan bahwa simbol ayam dalam upacara keagamaan mengandung dua arah tujuan yang saling berkaitan. Pertama, tujuan tersebut adalah untuk kepentingan ayam itu sendiri, di mana setelah dikorbankan dalam upacara keagamaan, diharapkan kualitas kehidupannya dapat meningkat pada kehidupan yang akan datang. Kedua, tujuan tersebut juga berkaitan dengan kepentingan umat manusia, di mana melalui ritual tersebut, diharapkan kualitas hidup umat manusia dapat semakin sempurna. Simbol ayam dipilih dalam tradisi Hindu di Bali karena binatang ini dianggap memiliki kualitas kehidupan yang buruk, yang tercermin dalam berbagai sifatnya, seperti kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri dan ketidakmauan untuk mengalah.

Ketiga, penelitian yang berjudul "Pergeseran Makna Simbolik Pada Ritual Mendhem Golekan dalam Tradisi Suronan di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri" yang ditulis oleh Moch Izzul Haq,¹² berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana masyarakat memaknai pergeseran makna simbolik yang terjadi dalam ritual penyembelihan boneka dalam tradisi *Suronan*. Ritual *Mendhem Golekan*, yang juga dikenal sebagai penguburan bayi, merupakan sebuah ajaran primitif yang berasal

¹⁰Ridho Khalifatul Insan, "Makna Simbolik Ritual Keagamaan Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa Di Kawasan Pecinan (Studi Vihara Thay Hin Bio Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)" (Skripsi, Universitas Raden Intan, 2023).

¹¹ I Nyoman Warta, "Makna Simbolisasi Ayam Dalam Upacara Agama dan Keagamaan Masyarakat Hindu Di Kabupaten Gianyar Bali" (Skripsi, STHD Klaten, 2019).

¹² Moch Izzul Haq, "Pergeseran Makna Simbolik Pada Ritual Mendhem Golekan dalam Tradisi Suronan di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023)

dari praktik yang dilakukan di hutan. Pada awalnya, tradisi ini melibatkan penggunaan boneka bayi yang terbuat dari bahan asli. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mengalami pergeseran dalam simbol dan pelaksanaan ritual tersebut. Pergeseran ini ditandai dengan perubahan dalam praktik penyembelihan bayi atau *Mendhem Golekan*, di mana boneka yang digunakan kini dibuat dari bahan-bahan alami seperti tepung ketan, gula kelapa, dan kacang. Perubahan ini dimaksudkan agar tradisi tersebut tetap dapat dilaksanakan meskipun bentuk simboliknya telah berbeda. Masyarakat Desa Kandangan melaksanakan tradisi *Mendhem Golekan* dengan penuh keyakinan bahwa ritual ini penting untuk menjaga keamanan dan kedamaian desa. Mereka percaya bahwa jika ritual ini tidak dilakukan, akan ada konsekuensi buruk yang menimpak Desa Kandangan dan seluruh masyarakatnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muiz dengan judul “Makna Simbol Ritual Dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa Di Komunitas Bumi Segandu Dermayu”¹³ bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai aspek dari Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, termasuk Ritual *Kumkum* dan Ritual *Pepe* yang berlangsung dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi ritual, tetapi juga berusaha untuk memahami lebih dalam mengenai makna simbol yang terkandung dalam setiap ritual tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, di mana teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara, termasuk angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai makna simbol ritual dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Bumi Segandu Dermayu.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Fauzi Abubakar pada tahun 2016 berjudul “Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh”¹⁴ menemukan bahwa Khanduri Maulod berfungsi sebagai simbol agama yang memiliki peranan penting dalam memupuk kecintaan kepada Rasulullah SAW. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk meneladani dan mengikuti sunnah beliau, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Salah satu aspek terpenting dari tradisi *Khanduri Maulod* adalah upaya untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dengan menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam pelaksanaan tradisi Khanduri Maulod, kegiatan yang

¹³ Abdul Muiz, "Makna Simbol Ritual Dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa Di Komunitas Bumi Segandu Dermayu" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

¹⁴ Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh" (Skripsi, IAIN Metro, 2016)

dilakukan tidak hanya terbatas pada makan bersama, tetapi juga diisi dengan berbagai kegiatan dakwah Islamiyah, seperti shalawat, zikir, serta menyantuni anak yatim. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya interaksi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berkembang di Aceh, menciptakan sinergi yang memperkaya pengalaman spiritual masyarakat.

Selanjutnya, penelitian keenam yang berjudul “Upacara Adat Malam 1 Suro Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah” dilakukan oleh Sandara Delli Marselina, seorang mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013.¹⁵ Dalam penelitiannya, Sandra menjelaskan secara rinci mengenai prosesi ritual upacara adat Malam 1 *Suro* yang berlangsung di Desa Traji. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti makna dan fungsi dari setiap simbol yang terdapat dalam ritual Upacara Malam 1 *Suro* di desa tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna dan fungsi simbol dalam ritual tersebut sering kali menjadi fokus dalam berbagai penelitian yang dilakukan di lokasi-lokasi penelitian yang berbeda, mencerminkan pentingnya pemahaman terhadap konteks budaya dan sosial dalam praktik keagamaan masyarakat.

Ketujuh, penelitian yang berjudul “Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)” yang dilakukan oleh Anilta Hidayah pada tahun 2019,¹⁶ merupakan kajian yang berfokus pada relevansi praktik ritual Satu Muharram di Desa Traji dengan nilai-nilai hadis. Dalam penelitian ini, Anilta Hidayah tidak hanya menekankan pada aspek living hadis, tetapi juga melakukan penelitian yang sejalan dengan yang dilakukan oleh Sandra Delli Marselina, yaitu mendeskripsikan secara rinci bagaimana prosesi ritual yang berlangsung dalam upacara adat di Desa Traji, Kecamatan Parakan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana praktik ritual tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran hadis yang hidup dalam masyarakat, serta bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan melaksanakan ritual tersebut dalam konteks keagamaan mereka.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Ana Lantifah dalam skripsinya pada tahun 2014, yang disusun di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara

¹⁵ Sandara Delli Marselina, "Upacara Adat Malam 1 Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

¹⁶ Anilta Hidayah, "Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019)

Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung”¹⁷ mengkaji kepercayaan masyarakat setempat terhadap upacara Satu *Suro*. Meskipun penelitian ini dilakukan di wilayah yang sama dengan penelitian sebelumnya, fokus utama dari skripsi ini terletak pada aspek kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Dalam penelitiannya, Ana Lantifah merumuskan tiga masalah utama yang ingin dijawab. Pertama, bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan upacara tradisi Satu *Suro* di Desa Traji. Kedua, bagaimana implikasi kepercayaan masyarakat dalam upacara tersebut terhadap aqidah Islamiyah masyarakat Desa Traji. Ketiga, bagaimana makna tradisi Satu *Suro* di Desa Traji jika ditinjau dari perspektif ajaran tauhid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara adat Satu *Suro* di Desa Traji merupakan warisan leluhur yang telah menjadi bagian integral dari adat istiadat setempat, dan masyarakat merasa penting untuk melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka.

Kesembilan, skripsi yang disusun oleh Rudi Triyo Boo pada tahun 2015 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Salatiga, berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah: Studi Perspektif pada Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.”¹⁸ Penelitian ini berfokus pada sejarah pelaksanaan peringatan Tahun Baru Hijriyah, tahapan ritual yang dilakukan, serta persepsi masyarakat terhadap ritual tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi peringatan tersebut. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam tradisi peringatan ini mencakup nilai pembelajaran sejarah, penyampaian nasihat moral, serta penguatan persatuan dan kesatuan, di samping nilai-nilai kearifan lokal yang juga sangat relevan. Nilai persatuan dan kesatuan dipandang sangat signifikan, mengingat masyarakat Desa Traji terdiri dari beragam latar belakang agama dan kepercayaan. Hal ini berkontribusi pada terciptanya kerukunan antarumat beragama, yang dapat menjadi contoh positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesepuluh, penelitian yang berjudul “Tradisi Suranan Sendhang Sidukun dan Nilai Gotong-Royong pada Masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

¹⁷ Ana Lantifah, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014)

¹⁸ Rudi Triyo Boo, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah: Studi Perspektif pada Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015)

(Kajian Antropologi-Sosiologi)" dilakukan oleh Hanggita Sadewa pada tahun 2013,¹⁹ yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sandra Delli Marselina, di mana keduanya mendeskripsikan prosesi rangkaian ritual malam 1 *Suro*. Namun, perbedaan utama dari penelitian ini adalah penekanan pada alasan diadakannya tradisi peringatan malam 1 *Suro* di Desa Traji. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi ritual tersebut memiliki makna yang lebih dalam bagi masyarakat Desa Traji, di mana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai interaksi sosial antar sesama manusia, tetapi juga sebagai bentuk relasi dengan alam dan Tuhan/leluhur. Hal ini menjadikan ritual tersebut sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Traji setiap tahunnya, menciptakan ikatan yang kuat antara mereka dan lingkungan serta warisan budaya yang mereka anut.

Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian yang sedang dilakukan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara praktik ritual, kepercayaan masyarakat, dan nilai-nilai agama, serta bagaimana semua elemen tersebut saling berhubungan dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Traji.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan identifikasi teori yang akan dijadikan sebagai landasan berpikir bagi penelitian dalam melaksanakan sebuah penelitian atau referensi teori yang digunakan penelitian dalam melaksanakan penelitian atau referensi teori yang digunakan penelitian dalam mengkaji permasalahan. Adapun kerangka teori pada penelitian ini yaitu:

1. Solidaritas Sosial

Secara terminologi solidaritas berasal dari bahasa Latin *solidus* berarti *solid*, yakni sebagai bentuk dari masyarakat yang memiliki kerjasama dan saling terkait satu sama lain. Sedangkan secara istilah solidaritas sosial merupakan rasa kesetiakawanan pada hubungan antar sesama manusia. kesetiakawanan dalam sosial dapat diartikan bahwa adanya hubungan persahabatan yang didasarkan atas kepentingan dari para anggotanya. Artinya, solidaritas sosial sebagai suatu hubungan persahabatan dengan menegakkan rasa tanggungjawab bersama dan kepentingan bersama.²⁰ Paul Johnson berpendapat, bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individua tau kelompok yang

¹⁹ Hanggita Sadewa, "Tradisi Suranan Sendhang Sidukun dan Nilai Gotong-Royong pada Masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Antropologi-Sosiologi)" (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2013)

²⁰ M. Syafin Soulisa, "Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima," Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah 9, no. 2 (2015) Hlm, 6.

didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.²¹ Teori Solidaritas sosial merupakan konsep Emile Durkheim yang dikembangkan dari teori sosiologi. Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial merupakan rasa saling percaya antara masing-masing anggota dalam suatu kelompok atau golongan. Jika seseorang sudah saling percaya maka akan menjadikan mereka menjadi satu kesatuan, saling menghargai, menghormati, termotivasi pula untuk mempertanggungjawabkan apa yang seharusnya dijalankan dan memperhatikan kepentingan bersama.²² Emile Durkheim membagi dua bentuk solidaritas sosial, solidaristas mekanik dan solidaritas organik.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan polapola normatif yang sama. Ciri dari solidaritas mekanik adalah tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah.²³ Solidaritas mekanik tercipta kerena individu merasa ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk soildaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang repressive (menekan). Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama lain dan mereka cendurung sangat percaya terhadap moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-maian oleh setiap individu.²⁴

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan solidaritas sosial yang berkembang dan tumbuh dalam masyarakat yang kompleks, dimana masyarakatnya memiliki tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Masyarakat yang tergolong pada solidaritas organik, dalam kesadaran kolektifnya dibatasi oleh sebagian kelompok, dengan tidak terlalu terikat, tidak seperti solidaritas mekanik yang mendarah daging, tetapi disini berbeda, dan didalamnya merupakan kepentingan individu yang lebih utama daripada pedoman moral.²⁵ masyarakat yang bercirikan pada solidaritas organik dipersatukan karena beragamnya di antara orang-

²¹ Lajaba Lifumangau, “Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat KBMMT di BTN Batu Merah Kota Ambon” (Skripsi, IAIN Ambon, 2020), Hlm 8.

²² PIN PIN, *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), Hlm 61.

²³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Kencana Prenada Media), 2011. Hlm 32.

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Kalasik Sampai Perkembangan Mutahir Teori Sosiologi Postmodernen)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011) Hlm 93.

²⁵ George Ritzer Douglass J.Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004) Hlm, 91–92.

orang, sehingga seluruhnya memiliki tugas dan sebuah pertanggung jawaban yang berbeda.

2. Teori Pola Akulturasi

Istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti diantara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep akulturasi adalah jika suatu kebudayaan yang bertemu dengan kebudayaan asing. Kedatangan kebudayaan asing disambut dan diterima oleh kebudayaan sendiri, kemudian kebudayaan asing itu sedikit demi sedikit mendapatkan tempat dikebudayaan asli. Akhirnya dua kebudayaan tersebut diolah menjadi kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.²⁶

Menurut Koentjaraningrat, konsep dasar akulturasi adalah proses sosial yang muncul karena adanya kontak budaya yang berkelanjutan antara dua kelompok atau lebih yang memiliki kebudayaan berbeda. Dalam proses ini, unsur-unsur kebudayaan asing perlahan-lahan diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan penerima tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli secara total. Koentjaraningrat menekankan bahwa akulturasi bukanlah peleburan total, melainkan penambahan dan penyesuaian, di mana masyarakat penerima tetap mempertahankan ciri khasnya. Koentjaraningrat menguraikan bahwa akulturasi dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti difusi (penyebaran) unsur budaya, adaptasi, dan modifikasi. Proses ini sering kali berlangsung secara bertahap dan tidak selalu disadari oleh masyarakat yang mengalaminya. Aspek-aspek kebudayaan seperti sistem kepercayaan, nilai-nilai, teknologi, seni, hingga kebiasaan sehari-hari bisa menjadi objek akulturasi. Keberhasilan akulturasi sangat bergantung pada tingkat keterbukaan masyarakat, sifat unsur budaya yang masuk, serta ada tidaknya paksaan dalam proses penerimaan tersebut.²⁷ Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah dinamika sosial yang kompleks di mana kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan terus-menerus berevolusi melalui interaksi dengan kebudayaan lain. Hal ini menghasilkan kekayaan dan keragaman budaya baru yang merupakan cerminan dari perpaduan unsur-unsur lama dan baru, tanpa menghilangkan akar identitas budayanya.

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 247–48.

²⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987) hal 74.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk memperoleh data yang relevan dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Pemilihan metode penelitian dapat bervariasi tergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, serta pendekatan yang digunakan. Dalam konteks penelitian yang berjudul “Interaksi Agama dan Kebudayaan: Analisis Peran Simbol-Simbol Keagamaan dalam Ritual Kepercayaan 1 Suro Masyarakat Traji Kecamatan Parakan,” tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran simbol-simbol keagamaan dalam konteks ritual kepercayaan 1 Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji di Kecamatan Parakan.

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Suryono, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran simbol-simbol keagamaan dalam ritual kepercayaan 1 Suro, serta bagaimana simbol-simbol tersebut berinteraksi dengan aspek-aspek budaya yang ada dalam masyarakat.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur terbuka, dan dokumentasi. Teknik observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, sehingga dapat mengamati secara langsung dinamika sosial yang terjadi. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur terbuka memberikan kesempatan bagi narasumber untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas, yang dapat memperkaya data yang diperoleh. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengakses sumber-sumber tertulis yang relevan, sehingga dapat memberikan konteks tambahan terhadap fenomena yang diteliti. Dengan kombinasi berbagai teknik ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif dan mendalam mengenai interaksi antara agama dan kebudayaan dalam masyarakat Traji.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian tentunya memerlukan data untuk mencapai hasil penelitian yang diharapkan. Penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data sebagai bahan penelitian, yaitu:

a) Data primer

Data primer adalah jenis data yang dianggap sebagai sumber utama atau pokok yang digunakan dalam suatu penelitian. Data ini biasanya diperoleh melalui metode pengumpulan informasi yang langsung dari lapangan, seperti observasi langsung dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, subjek yang diteliti adalah sesepuh dari Desa Traji, yang juga berperan sebagai juru kunci Sendhang Si Dukun. Data yang diperoleh dari subjek ini sangat penting, karena merupakan informasi yang langsung berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Data primer ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi utama, tetapi juga menjadi acuan yang krusial dalam proses penelitian. Dengan mengandalkan data primer, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah akurat dan relevan, sehingga dapat meningkatkan validitas dan kekuatan dari hasil penelitian yang dihasilkan.

Keberadaan data primer dalam penelitian ini sangat signifikan, karena memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik dan kepercayaan yang ada di masyarakat Traji. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan sesepuh desa, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan kontekstual, yang tidak hanya mencakup aspek-aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai budaya dan sosial yang melatarbelakangi praktik tersebut. Dengan demikian, data primer berperan sebagai fondasi yang kuat dalam membangun analisis dan kesimpulan yang diambil dari penelitian ini.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dalam penelitian melalui sumber yang tidak langsung, yang berarti terdapat perantara dalam proses pengumpulannya. Data ini sering kali berasal dari tangan kedua atau lebih, yang mencakup informasi yang telah dikumpulkan dan diproses oleh pihak lain sebelum digunakan oleh peneliti. Menurut Sugiyono, seorang ahli dalam metodologi penelitian, data sekunder didefinisikan sebagai data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti, melainkan melalui orang lain atau dokumen yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya.²⁸

²⁸ Syafnidawaty, *Data Sekunder*, Universitas Raharja, 2020, <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>.

Penggunaan data sekunder dalam penelitian sangat penting, karena data ini berfungsi sebagai pelengkap bagi data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dengan memanfaatkan data sekunder, peneliti dapat memperkaya analisis dan memberikan konteks tambahan terhadap temuan yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dapat mencakup berbagai sumber, seperti laporan penelitian, artikel ilmiah, buku, statistik, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, data sekunder tidak hanya berfungsi untuk mendukung dan memperkuat argumen yang diajukan dalam penelitian, tetapi juga membantu peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dalam konteks yang lebih luas. Melalui kombinasi antara data primer dan data sekunder, peneliti dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam, serta memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman mengenai isu yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi Langsung

Observasi partisipasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, di mana peneliti atau pengamat secara langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari objek yang diamati. Dalam konteks observasi partisipasi, pengamat tidak hanya berfungsi sebagai pengamat yang pasif, tetapi juga menjadi bagian integral dari kelompok yang diteliti.²⁹ Dengan cara ini, peneliti dapat berinteraksi dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menjadi sumber data penelitian, sehingga memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih kaya dan kontekstual.

Dr. Siwi Padmawati, MA, menekankan bahwa observasi partisipasi adalah metode yang penting dan relatif murah dalam konteks penelitian kualitatif. Meskipun demikian, ia juga mengingatkan bahwa observasi partisipasi tidak seharusnya digunakan sebagai metode tunggal dalam pengumpulan data. Sebaliknya, metode ini sebaiknya dipadukan dengan teknik pengambilan data lainnya, seperti wawancara, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.³⁰

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis observasi partisipasi yang dapat diterapkan, antara lain partisipasi pasif, moderat, aktif, dan lengkap. Masing-masing jenis observasi ini memiliki tingkat keterlibatan peneliti yang berbeda-beda, yang dapat

²⁹ Alethia Rabbani, *Pengertian Observasi Partisipasi dan Jenisnya*, 2020, Alethia Rabbani, Pengertian Observasi Partisipasi dan Jenisnya.

³⁰ Dr.Siwi, Ma, *Observasi Partisipasi dalam Penelitian*, 21 Juni 2021, <https://fkkmk.ugm.ac.id/observasi-atau-observasi-partisipasi-dalam-penelitian/>.

disesuaikan dengan tujuan penelitian dan konteks lapangan. Dengan menggunakan metode observasi partisipasi, peneliti memiliki kesempatan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai objek penelitian, serta untuk memahami dinamika sosial dan interaksi yang terjadi di dalam kelompok yang diteliti. Hal ini menjadikan observasi partisipasi sebagai alat yang sangat berharga dalam upaya peneliti untuk menggali informasi yang kompleks dan kontekstual, serta untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang sedang diteliti.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber. Berbagai ahli telah memberikan definisi dan penjelasan mengenai wawancara, menekankan pentingnya metode ini sebagai alat yang efektif dalam memperoleh data yang kaya dan kontekstual dalam penelitian kualitatif. Dalam praktiknya, terdapat tiga jenis wawancara yang dapat diterapkan, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan wawancara tidak terstruktur terbuka, yang dipilih berdasarkan pertimbangan kondisi dan konteks di lapangan. Wawancara tidak terstruktur terbuka memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi topik yang relevan secara lebih mendalam, serta memungkinkan narasumber untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka dengan cara yang lebih bebas. Hal ini sangat penting untuk memahami perspektif narasumber secara holistik, karena wawancara jenis ini tidak membatasi responden pada pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sebagai dukungan terhadap pemilihan metode ini, Dr. Siwi Padmawati, MA, menegaskan bahwa wawancara adalah metode yang sangat penting dan efektif dalam penelitian kualitatif. Menurutnya, wawancara tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memahami perspektif dan pengalaman narasumber dengan lebih baik.³¹ Dengan demikian, wawancara tidak terstruktur terbuka menjadi alat yang sangat berharga dalam upaya peneliti untuk menggali informasi yang kompleks dan kontekstual, serta untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

³¹ Indra Bastian, Rijadh Djatu Winardi dan Dewi Fatmawati, *Metode Wawancara*, (Yogyakarta: UGM Press,2018). Hlm 6.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian, di mana peneliti memanfaatkan dokumen sebagai sumber informasi yang relevan. Dalam konteks ini, teknik dokumentasi melibatkan penggunaan berbagai jenis dokumen yang dapat memberikan wawasan dan data yang diperlukan untuk mendukung analisis dan pemahaman terhadap subjek penelitian. Dokumen yang digunakan dalam teknik ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi mencakup catatan atau karya tulis yang dihasilkan oleh individu, yang mencerminkan tindakan, pengalaman, dan keyakinan mereka. Contoh dari dokumen pribadi ini meliputi buku harian, surat pribadi, otobiografi, serta catatan atau kesan seseorang terhadap suatu peristiwa atau pengalaman tertentu. Sementara itu, dokumen resmi mencakup sumber-sumber yang lebih formal dan terstruktur, seperti laporan, arsip, buku, artikel ilmiah, dan berita. Penggunaan dokumen resmi ini memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang telah terverifikasi dan diakui secara akademis, sehingga dapat memberikan bobot tambahan pada temuan penelitian.

Dengan menerapkan teknik dokumentasi, peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber yang telah ada untuk mendukung hipotesis yang diajukan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian. Menurut Ariefrd.id, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dapat memanfaatkan kedua jenis dokumen tersebut, baik dokumen pribadi maupun dokumen resmi, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, teknik dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali konteks dan makna yang lebih dalam dari informasi yang tersedia, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian secara keseluruhan.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Jhon W. Tukey merupakan sebuah prosedur dalam menganalisis data, teknik-teknik untuk mengintepresikan hasil-hasil dari analisis, serta didukung oleh proses pengumpulan data untuk membuat analisis tersebut menjadi lebih mudah, lebih tepat, dan juga lebih akurat.³² Dalam penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif, yaitu untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi hasil penelitian, yaitu dengan cara berfikir deduktif dan induktif.

³² Jogyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta : Andi, 2018) hlm 193-194.

Analisis data difokuskan pada ritual kepercayaan 1 Suro, yaitu pada interaksi agama dan kebudayaan dimana nilai-nilai keagamaan bertemu dengan kebudayaan melebur menjadi satu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi, bentuk interaksi yang tercermin pada ritual kepercayaan 1 Suro, dan peran simbol-simbol keagamaan pada ritual kepercayaan 1 Suro pada masyarakat Desa Traji, Kecamatan Parakan. Analisis data dilakukan selama pengambilan data dan setelah pengambilan data selesai. Proses analisis data diawali dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi berpartisipasi dan wawancara tidak struktur terbuka yang dituliskan dengan catatan lapangan, foto, dan sebagainya. Setelah melalui tahap pembacaan, pemahaman, dan penelaahan yang mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan, langkah berikutnya yang harus diambil adalah menyusun sebuah rangkuman yang mencakup inti dari informasi yang diperoleh, proses yang dilalui dalam pengumpulan data, serta pernyataan-pernyataan penting yang perlu dijaga agar tetap relevan dan terfokus pada tema penelitian. Rangkuman ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap berada dalam koridor yang telah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti perlu menentukan satuan-satuan data yang akan dikategorisasikan. Proses kategorisasi ini dilakukan dengan cara melakukan perbandingan yang berkelanjutan antar data yang ada, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data tersebut. Setelah langkah kategorisasi ini selesai, peneliti kemudian akan melanjutkan dengan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dan menyusun kesimpulan akhir yang mencerminkan temuan-temuan dari penelitian.

Deskripsi data yang dihasilkan merupakan uraian yang komprehensif mengenai segala hal yang terjadi dan terdapat dalam konteks upacara adat Malam 1 Sura. Dalam menyusun deskripsi ini, peneliti harus memastikan bahwa uraian yang disampaikan bersifat obyektif, tanpa adanya campur tangan penafsiran pribadi. Dengan kata lain, deskripsi yang disajikan harus mencerminkan fakta-fakta yang ada di lapangan secara akurat dan tidak terdistorsi oleh sudut pandang peneliti. Setelah tahap deskripsi data, langkah selanjutnya adalah melakukan inferensi. Melalui proses inferensi ini, peneliti akan memberikan makna pada data yang telah diperoleh dengan merujuk pada berbagai referensi yang relevan serta pengetahuan yang dimiliki. Proses ini penting untuk menghubungkan temuan-temuan yang ada dengan teori-teori yang ada dalam kajian sosiologi agama, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjadi sekadar deskripsi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena sosial yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menjelaskan sistematika pembahasan agar pembaca dapat dengan mudah memahami akar permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yang masing-masing memiliki fokus dan tujuan tertentu.

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam latar belakang masalah, penulis akan membahas alasan dasar di balik pemilihan topik penelitian ini. Selanjutnya, rumusan masalah akan diuraikan sebagai patokan untuk menentukan masalah apa yang ingin diteliti, sehingga penelitian tidak melebar dari fokus yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga akan menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai interaksi antara agama dan kebudayaan dalam bingkai Sosiologi Agama. Identifikasi masalah akan menjelaskan teori-teori yang akan dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini. Selain itu, penulis akan memaparkan metode-metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga validasi data. Terakhir, sistematika pembahasan akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang akan dilakukan dan dijabarkan.

Bab kedua akan menggambarkan secara umum lokasi penelitian serta keadaan keagamaan dan kebudayaan masyarakat Desa Traji, Parakan, Temanggung. Hal ini mencakup aspek geografis, sejarah singkat mengenai Desa Traji, serta keadaan keagamaan dan kebudayaan yang ada. Dengan adanya gambaran umum ini, diharapkan peneliti dapat lebih mudah menemukan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai interaksi antara agama dan kebudayaan yang dituangkan dalam simbol-simbol ritual Ruwatan 1 Suro. Melalui penelitian mengenai interaksi agama dan kebudayaan yang tercermin dalam ritual Ruwatan 1 Suro, diharapkan dapat memberikan jawaban atas makna di balik simbol-simbol ritual tersebut, sehingga pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik keagamaan dan budaya masyarakat dapat tercapai.

Bab III akan memaparkan interaksi antara agama dan kebudayaan yang tercermin dalam simbol-simbol ritual Ruwatan 1 Suro. Dalam bab ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam bagaimana interaksi keagamaan dan kebudayaan berperan dalam ritual Ruwatan 1 Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Traji. Melalui analisis ini, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi antara keagamaan dan kebudayaan memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam ritual Ruwatan 1 Suro di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

Bab IV akan membahas peran simbol-simbol keagamaan dalam konteks ritual kepercayaan 1 Suro di Desa Traji. Dalam bab ini, peneliti akan mengkaji pelaksanaan ritual kepercayaan Ruwatan 1 Suro serta peran simbol-simbol ritual tersebut dalam masyarakat Traji. Dengan memahami peran simbol-simbol ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh hubungan antara keagamaan dan kebudayaan yang terwujud dalam ritual Ruwatan 1 Suro.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang hasil atau kesimpulan dari penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan temuan-temuan utama yang diperoleh selama penelitian, serta memberikan saran terkait penelitian dengan tema interaksi antara agama dan kebudayaan. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema serupa, sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan menyajikan beberapa kesimpulan yang dapat diambil yang didasarkan pada temuan hasil penelitian. Secara umum, penulis menyimpulkan bahwa ritual malam 1 Suro yang dilaksanakan di Desa Traji merupakan sebuah bentuk interaksi antara agama dan kebudayaan. Interaksi antara kedua entitas ini menunjukkan bagaimana agama dan kebudayaan saling mempengaruhi dan beradaptasi satu sama lain dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Traji. Tradisi ritual 1 Suro di Desa Traji tidak hanya sekadar sebuah acara, tetapi juga merupakan upaya untuk mempertahankan unsur-unsur agama dan kebudayaan. Dalam ritual ini, terdapat berbagai simbol, seperti tumpeng, sesajen, doa, dan upacara, yang memiliki makna mendalam. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam prosesi, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.

Solidaritas sosial dalam ritual ini terbentuk melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan prosesi, baik sebagai peserta maupun penyelenggara. Keterlibatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan identitas bersama yang kuat di antara mereka. Masyarakat Traji memandang ritual ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, sekaligus sebagai media untuk memohon doa dan keselamatan. Mencerminkan perpaduan yang harmonis antara kepercayaan keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi ini tetap edilestarikan berkat tanggung jawab bersama dari masyarakat untuk menjaga warisan budaya mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan dari perkembangan zaman, nilai-nilai tradisional dan agama tetap memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Traji. Penulis berharap bahwa temuan ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam konteks sosial budaya masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan pengkajian hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti menyadari dan menemukan adanya kekurangan baik dari proses penelitian pada penulisan laporan penelitian. Untuk itu, peneliti memiliki harapan agar kekurangan-kekurangan tersebut dapat turut dipertimbangkan agar diperbaiki dan dilengkapi dalam kemudian hari. Dalam hal ini, terdapat beberapa masukan atau saran yang bisa ditindak lanjuti. Utamanya

kepada pihak program, dalam pengelola maupun pengurus Desa Traji Kecamatan Parakan, serta mungkin bisa menjangkau para pemangku kebijakan.

Dalam upaya melestarikan Ritual Malam 1 Suro, kolaborasi antara pemerintah desa dan tokoh adat sangatlah penting. Ritual ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan warisan budaya yang mengandung nilai religius dan sosial yang tinggi. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk menjaga keberlangsungan ritual ini adalah dengan mengadakan kegiatan edukasi atau lokakarya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ritual tersebut, sehingga mereka dapat menghargai dan mempertahankan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Edukasi bagi generasi muda menjadi sangat krusial, mengingat mereka adalah penerus tradisi. Melalui program-program edukasi yang diselenggarakan di sekolah, komunitas, atau melalui media digital seperti video dokumenter dan seminar daring, diharapkan generasi muda dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini. Dengan cara ini, mereka diharapkan dapat menghargai dan melestarikan tradisi yang telah ada, sehingga ritual ini tidak hanya menjadi kenangan, tetapi juga bagian dari kehidupan mereka.

Selain itu, penting untuk mendokumentasikan Ritual Malam 1 Suro dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, foto, dan video. Dokumentasi ini tidak hanya akan menjadi referensi akademik yang berharga, tetapi juga akan berfungsi sebagai media informasi bagi masyarakat luas, termasuk generasi mendatang. Pendokumentasian dapat dilakukan dengan dukungan dari pemerintah daerah atau komunitas pecinta budaya, sehingga hasilnya dapat lebih maksimal dan bermanfaat bagi semua pihak. Ritual ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Namun, pengembangan ini harus dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sakral dan esensi spiritual dari ritual tersebut. Pengelolaan wisata harus melibatkan masyarakat setempat untuk mencegah terjadinya komersialisasi yang dapat mereduksi nilai-nilai ritual. Selain itu, perlu adanya regulasi yang jelas agar pengembangan wisata budaya ini tidak mengganggu kehidupan prosesi ritual yang berlangsung.

Akhirnya, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana perubahan sosial, teknologi, dan modernisasi dapat mempengaruhi pelaksanaan ritual ini di masa depan. Kajian mendalam mengenai perspektif masyarakat lokal terhadap makna simbol-simbol keagamaan dalam ritual ini juga sangat penting. Selain itu, analisis dampak modernisasi terhadap keberlanjutan ritual ini di tengah masyarakat yang semakin dinamis perlu dilakukan. Kita dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam melestarikan Ritual Malam 1 Suro. Dengan saran-saran tersebut, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pelestarian

dan pengembangan tradisi budaya di Desa Traji, serta mendorong penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang interaksi antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat lokal.



DAFTAR PUSTAKA

Abd.Aziz Faiz, 2021, Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama, Yogyakarta, SUKA-Press.

Abu Ahmadi, 1984, Sejarah Agama,CV. Ramadhani, Solo.

Anis Malik Thoha, 2005, Tren Pluralisme Agama:Tinjauan Kritis, Jakarta: Perspektif GIP.

A.L. Kroboer, 1948, Anthropology: Culture Patterns & Processes Harcourt: Brace & World Inc.

Asmaun Sahlan, 2010, Meujudkan Budaya Religius di Sekolah, Malang: UIN Maliki Press.

Beni Ahmad Saebeni, 2012, Pengantar Antropologi, Bandung: Pustaka Setia.

Ahmad Mansur, 1996, Meneruskan Sejarah ± Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, Bandung: Mizan.

Andi Ekopriyono, 2005, The Spirit of Pluralisme, Jakarta: Gramedia.

Muhni, A. Imam, dan Djuretna. Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Bustanul Agus, 2006, Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Carl G. Jung, 1964, Man and his Symbol, New York: Ancor Press Doubleday.

Damsar, 2011, Pengantar Sosiologi Pendidikan, Jakarta: PT Kencana Prenada Media.

Darsono and Joko Priyono. 2006. "Tradisi Upacara Adat 1 Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung." *Historis: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Sejarah* 1 (2).

Edward Burnett Tylor, 1917, Primitive Cluture, New York: J.P. Putnam's Sons.

Ed-Dally, M. Z., 2019, Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi Pada Masyarakat Jawa Islam). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Emmanuel Gerrit Singgih, 2000, Berteologi Dalam Konteks, Yogyakarta: KANISIUS.

Fiddari, Nur Khijja, and Moh. Turmudi. 2020. "Tirakat Puasa Bilaruh sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1 (3).

George Ritzer, 2011, Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Kalasik Sampai Perkembangan Mutahir Teori Sosiologi Postmoderen), Yogyakarta: Kreasi Wacana.

George Ritzer Douglass J.Goodman, 2004, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Prenada Media.

Gillin dan Gillin, 1954, Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology, New York: The Macmillan Company..

Hartako & Rahmanto, 2009. Kamus Istilah Sastra, dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Indra Bastian, 2018, Rijadh Djatu Winardi dan Dewi Fatmawati, Metode Wawancara, Yogyakarta: UGM Press.

Jogiyanto Hartono, 2018, Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data, Yogyakarta :Andi, 2018.

Koentjaraningrat, 2000, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat, 1993, Kebudayaan:Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat, 2009, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta.

Lajaba Lifumangau, 2020, Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat KBMMT di BTN Batu Merah Kota Ambon, Skripsi, IAIN Ambon.

Muhammad Sholikhin, 2009, Misteri Bulan Suro Persepektif Islam Jawa, Penerbit Narasi, Yogyakarta.

Muhammad Sholikhin, 2010, Ritual dan Tradisi Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-hari Mayarakat Jawa , PT.SUKA BUKU, Yogyakarta.

Muhaimin, 1993, Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Trigenda Karya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2005, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia , Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Bahasa Dapartemen Pendidikan Nasional, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Dapartemen Pendidikan Nasional.

PIN PIN, 2020, Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia, Malang: Literasi Nusantara.

Poespaningrat Pranodja, 2008, Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran, PT. BP KR: Yogyakarta, Cetakan kedua.

Poerwadarminta W.J.S., 1976, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.

Robert H. Thouless, 2000, Pengantar Psikologi Doa, Cet. Ketiga, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sri mintosih, 1996, Tradisi dan kebiasaan masyarakat, Kalimantan: Proyek Pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya.

Soerjono Soekanto, 1993, Kamus Sosiologi, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Soerjono Soekanto, 1983, Hukum Adat Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Supartono Widyosiswoyo, 2009, Ilmu Budaya Dasar, Bogor: Ghalia Indonesia.

Tasmuji, Dkk, 2011, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Taufik Abduallah dan A.C. Van Der Leeden, 1986, Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

WEBSITE Atau JURNAL

Aslam Nur, Garis Batas Antara Agama dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi , (2017), ADABIYA, Volume 19 (1). <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/adabiya/article/download/7484/4457>. Di Akses Pada 22 Maret 2024.

Ahmadi, Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, Mediator: Jurnal Komunikasi.Vol.09, 56, 2008. <https://media.neliti.com/media/publications/154703-ID-interaksi-simbolik-suatu-pengantar.pdf>. Di Akses Pada 4 September 2024.

Alethia Rabbani, Pengertian Observasi Partisipasi dan Jenisnya, 2020. <https://www.sosial79.com/2020/12/pengertian-observasi-partisipasi-dan.html>. Di Akses Pada 29 Maret 2024.

Rahmat, Andi Erlangga. "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju." Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) 2140 (2023): [halaman yang relevan]. e-ISSN: 2656-6753, p-ISSN: 2598-9944. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>. Di Akses Pada 18 April 2025.

Desy Ramadinah dkk, NILAI-NILAI BUDAYA DAN UPAYA PEMBINAAN AKTIVITAS KEAGAMAAN DI MTS N 1 BANTUL, : Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 4, Nomor 1, Januari 2022; 84-95.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/download/1571/1114/>. Di Akses Pada 15 November 2024.

Elsa Nabila dan Busro Busro, Ritual Keagamaan: Analisis Bibliometrik pada Database Dimensions, Gunung Djati Conference Series, Volume 23 (2023), 317.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1376>. Di Akses Pada

Fatkur Rohman Nur Awalin, SLAMETAN: PERKEMBANGANNYA DALAM MASYARAKAT ISLAM-JAWA DI ERA MILENEAL, Jurnal IKADBUDI Volume 7, (Agustus, 2018). https://repository.syekhnurjati.ac.id/14335/2/1808301013_2_bab1.pdf. Di Akses Pada 10 April 2024.

Fatkur Rohman Nur Awalin, SLAMETAN: PERKEMBANGANNYA DALAM MASYARAKAT ISLAM-JAWA DI ERA MILENEAL, Jurnal IKADBUDI Volume 7, (Agustus, 2018). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/537>. Di Akses Pada 14 Desember 2024.

Jamalludin, TRADISI ZIARAH KUBUR DALAM MASYARAKAT MELAYU KUANTAN, Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.11, (2 Juli - Desember 2014) 252. <https://media.neliti.com/media/publications/40483-ID-tradisi-ziarah-kubur-dalam-masyarakat-melayu-kuantan.pdf>. Di Akses Pada 20 November 2024.

Lucky Hendrawan, Deny Supratman, dan Arleti M. Apin, SESAJEN SEBAGAI KITAB KEHIDUPAN, E-Jurnal ISBI Bandung, (Januari, 2015), 36.
<https://core.ac.uk/download/pdf/229639350.pdf>. Di Akses Pada 17 November 2024.

Muhammad Randicha Hamandia, KONSEP DOA DALAM PERSPEKTIF ISLAM, Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI) 2022 Vol. 6 No. 1. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/download/12955/4727/3836>. Di Akses Pada 15 November 2024.

M. Syafin Soulisa, "Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima," Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah 9, no. 2 (2015) Hlm, 6. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/211>. Di Akses Pada 29 Maret 2024.

Nilam Suci, Pentingnya Agama Dalam Hidup,(2022).Pentingnya Agama Dalam Hidup, Jurnal Counesiela Bimbingan dan Konseling Pendidikan Pendidikan Islam, Volume 3(1).
<https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/37>. Di Akses Pada 22 Maret 2024.

Nofiyah Mardiani, Umasih, Murni Winarsih, Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK, Tamaddun Vol. 7, No. 02, Desember 2019, 333. <https://core.ac.uk/download/pdf/270192506.pdf>. Di Akses Pada 15 November 2024.

Sandra Delli Marselina, Upacara Adat Malam 1 Suro Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta 2013), hlm155. http://eprints.uny.ac.id/44569/1/Sandra%20Delli%20Marselina_07205244044.pdf. **Di Akses Pada 25 Maret 2024.**

Syafnidawaty, Data Sekunder, Universitas Raharja, 2020, <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>. **Di Akses Pada 29 Maret 2024.**

Siwi, Observasi Partisipasi dalam Peneltian, 21 Juni 2021, <https://fkkmk.ugm.ac.id/observasi-atau-observasi-partisipasi-dalam-penelitian/>. **Di Akses Pada 29 Maret 2024.**

Sehat Ihsan Shadiqin dan Tuti Marjan Fuadi, Dhanyang dan Prewangan: Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo, JURNAL SOSIOLOGI USK: MEDIA PEMIKIRAN & APLIKASI Volume 17, Nomor 1, Juni 2023, Halaman: 193-206, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. <https://jurnal.usk.ac.id/JSU/article/download/33046/pdf>. **Di Akses Pada 16 Desember 2024.**





LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Berikut ini merupakan pedoman wawancara yang ditujukan kepada responden/informan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti.

A. Pendoman Wawancara Untuk Juru Kunci

NO	Pertanyaan
1	Bagaimana Prosesi upacara adat 1 Suro di Desa Traji?
2	Apa makna filosofis dari pelaksanaan tradisi 1 Suro ini bagi masyarakat Desa Traji?
3	Bagaimana peran Mbah sebagai juru kunci dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan tradisi 1 Suro dari generasi ke generasi?
4	Dalam pandangan Mbah, bagaimana tradisi 1 Suro ini menggambarkan adanya interaksi atau perpaduan antara ajaran agama (Islam) dengan nilai-nilai kebudayaan lokal di Desa Traji? Bisa berikan contohnya?
5	Apakah ada perubahan atau adaptasi dalam pelaksanaan tradisi 1 Suro, terutama terkait dengan perkembangan zaman atau pandangan masyarakat?
6	Bagaimana tradisi 1 Suro ini, dengan segala prosesnya, mampu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial antar warga Desa Traji?

B. Pedoman Wawancara Untuk Kepanitiaan

NO	Pertanyaan
1	Bagaimana proses pembentukan kepanitiaan tradisi 1 Suro Desa Traji ini dimulai?
2	Siapa saja yang terlibat dalam inisiasi pembentukan kepanitiaan ini?
3	Bagaimana struktur organisasi kepanitiaan dibentuk? Apakah ada perubahan dari tahun-tahun sebelumnya?
4	Apa saja kriteria atau pertimbangan dalam memilih anggota kepanitiaan untuk setiap bidangnya?
5	Sejak kapan persiapan untuk tradisi 1 Suro ini dimulai? Apakah ada jadwal pertemuan rutin yang disepakati?

C. Pedoman Wawancara Untuk Keyakinan Lain

NO	Pertanyaan
1	Bagaimana Bapak/Ibu sebagai perwakilan masyarakat dari keyakinan lain di Desa Traji memandang keberadaan dan pelaksanaan tradisi 1 Suro yang merupakan bagian dari kebudayaan mayoritas Muslim di desa ini?
2	Apakah ada bentuk partisipasi atau interaksi yang dilakukan Bapak/Ibu dalam perayaan atau kegiatan terkait tradisi 1 Suro, baik secara langsung maupun tidak langsung? Jika ada, seperti apa bentuknya?
3	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana tradisi 1 Suro ini berkontribusi dalam menjaga kerukunan dan solidaritas sosial antarumat beragama di Desa Traji?
4	Pernahkah terjadi diskusi atau dialog antarumat beragama di Desa Traji terkait tradisi 1 Suro atau tradisi lokal lainnya? Jika ya, apa saja yang dibahas dan bagaimana hasilnya?
5	Sebagai bagian dari masyarakat Desa Traji, apakah ada nilai-nilai universal yang Bapak/Ibu lihat dalam tradisi 1 Suro yang dapat diterima atau diresapi oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang dari keyakinan berbeda?
6	Apakah ada tradisi atau ritual keagamaan dalam keyakinan Bapak/Ibu di Desa Traji yang juga mengadaptasi atau berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan lokal Jawa? Jika ada, bisa ceritakan lebih lanjut?
7	Selain tradisi 1 Suro, apakah ada tradisi atau ritual lain di Desa Traji (baik mayoritas maupun minoritas) yang juga menunjukkan adanya interaksi dan saling pengertian antarumat beragama? Bisa berikan contohnya?

D. Pedoman Wawancara Untuk Solidaritas Sosial

NO	Pertanyaan
1	Apakah ada kegiatan gotong royong yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah acara?
2	Bagaimana pembagian tugas atau peran dilakukan di antara warga?
3	Dalam situasi kesulitan atau kendala saat persiapan atau pelaksanaan, bagaimana masyarakat bahu-membahu mengatasinya?
4	Apakah tradisi ini mampu menjembatani perbedaan di antara masyarakat?
5	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan memperkuat solidaritas sosial melalui tradisi 1 Suro ini?

LAMPIRAN 2

HASIL WAWANCARA

Identitas Informan Penelitian

Nama	: Bapak Suwari
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Usia	: 77 Tahun
Pekerjaan	: Tidak Bekerja
Tempat Wawancara	: Rumah Bapak Suwari
Cara Ambil Data	: Wawancara Langsung

Rafli : Pak sebenarnya tradisi 1 Suro yang berjalan di Desa Traji itu seperti apa?

Juru Kunci : Sebelum membahas yang lain, tak certain dari sejarah dulu ya mas. Kenapa kok di Desa Traji pada malam 1 Suro mengadakan ritual itu dari sumber cerita turun temurun. Dulu mas ada Ki Dhalang Garu, beliau itu dalang. Ki Dhalang Garu pernah di undang oleh seseorang, katanya ya selayaknya manusia mas. Ki Dalang Garu itu waktu selesai pementasan wayang biasanya dikasih makan dan uang pesongan. Akan tetapi seseorang ini berbeda cuma ngasih kunyit, Ki Dalang Garu masih penasaran kok Cuma dikasih kunyit, Ki Dalang Garu hanya ngambil 3 biji kunyit. Setalah itu Ki Dalang Garu ketika ingin berpamitan untuk pulang dikasih pesan sama orang yang mengundangnya. Katanya kalau belum tujuh langkah jangan noleh kebelakang, Ki Galang Garu semakin bertanya-tanya ada apa. Dengan memendung rasa penasarannya setalah tujuh langkah Ki Galang Garu menoleh dan ternyata beliau Terganatung di Pohon. Kunit yang di bawa berubah menjadi tiga emas, ternyata Ki Dalang Garu percaya beliau di tanggap oleh Danyang Sendhang Si Dukun. Akhirnya Ki Dalang Garu bercerita kepada lurah pada saat itu, di sisi lain pada pementasan waktu itu orang-orang mendengar ada suara wayangan tapi di cari ke timur tidak ada, ke barat juga begitu. Ternyata suara itu berasal dari Sendhang Si Dukun. Lah itu kalau sejarahnya mas, ya kayak saya sebagai cucu dari mbah mbah dulu saya yakin aja akan kebenaran cerita tersebut oleh karena itu saya dan masyarakat Desa Traji tetep melestarikan tradisi pada malam 1 Suro. Kita percaya mas misal ya kita tidak melaksanakan Tradisi 1 Suro aka nada bencana, entah apa mas.

Rafli : iya iya, pak. Mohon maaf saya mau tanya lagi mengenai bagaimana prosesi tradisi malam 1 Suro niki pak?

Juru Kunci : ohh, kalau prosesinya ritual itu 3 hari untuk ancara intinya mas. Jadi sebelum tanggal 1 Suro biasanya udah ramai, ya karena ada pasar malam. Acara itu pada hari pertama itu hanya pertunjukan kesenian, seperti jarang kepang, warokan, dayakan, dan lain sebagainya. Selain itu kita persiapan sesajen, gunungan, sama pengecekan buat besok. Pada hari selanjutnya pada malam tanggal 1 Suro ini yang biasanya membuat macet Panjang. Acara pada malam 1 Suro itu acara sudah dari sore. Sore tuh mas kita ada Slametan di rumah pak Lurah. Acara salametan di pak lurah itu privasi biasanya Cuma saya, sama sesepuh desa saja. Nanti habis slametan kita sama panitia yang ikut kirab itu diriasi selayaknya pengantin dengan busana jawa. Kira-kira habis mahrib ada slametan juga ini buat masyarakat Traji jadi bebas. Sekitar setelah isya kirab pengantin baru dimulai, Jadi mas kalau kirab kan lewat utama Parakan-Ngadirejo itu macetnya bisa sampai 10 KM. Rombongan pengantinnya banyak, pertama pembawa gunungan, pak lurah bu lurah, sesepuh,

perangkat dan pengombyong. Pengombyong ini bisanya banyak mas, masyarakat traji seneng kalau ada kayak gini makanya jadi banyak apa lagi sebelum kirab kita ada pembagian sesajen. Perjalanan dari balai desa sampai Sendhang Si Dukun tidak terlalu jauh, setelah sampai sana saya menyambut rombongan pengantin dengan pembakaran dupa. Sesajen sama gunungan yang dibawa rombongan saya letakan di Sumber Sendhang Si Dukun untuk doain lah mas. Baru kita ngambil air nanti dibagikan ke warga. Selayaknya pengatin kita juga ada ritual kacur-kacur. Terakhir di Sendhang kita lempar kepala kambing sama sesajen nanti anak anak sampai dewasa rebutan sesajen, sama rebutan gunungan, besok mas kalau malam 1 Suro ke Sendhang mas asik pasti. Acara di Sendhang itu mas, kita lanjut jalan lagi Kalijaga. Kalijaga salah satu aliran sendhang si dukun, kalijaga itu kan batu kita yakini dulu disitu sering dibuat semedi. Kita menghormati tempat itu mas, ya waktu acara di kalijaga kita peletakan sesajen dan juga berdoa untuk walisongo dan juga yang nguasai air berharap agar air dari sendhang si dukun bermanfaat bagi masyarakat. Setelah acara di Kalijaga kita pulang lagi di balai desa, tapi pada saat kita jalan kan banyak yang jualan kita ada tradisi nukoni dimana bu lurah membeli dangangan mereka dengan jumlah mata uang 21, entah Rp. 2.100, Rp. 21.000, Rp. 210.000 dan seterusnya yang penting jumlahnya likuran. Sampai di balai desa pak lurah dan bu lurah ada sungkeman sama warga. Jadi kayak pengantin sungguhan bedanya tidak ada amplopnya saja mas. Jam 00.00 WIB kita ziarah di Makam Kyai Adam Muhammad, Mbah Yai itu kita percayai bahwa beliau yang membuka Desa Traji. Zirah ke Mbah Yai itu agenda wajib pada 1 Suro mas. Kalau untuk ziarah bisa mas dengan pembacaan Yasin dan Tahlil, sama membawa sesajen dan pembakaran dupa. Aacra terakhir mas itu kita pergi upacara di Gumuk Guci ini letaknya di ujung timur Desa. Kita kan sebagai ciptaan tuhan kita yakin dengan makhluk yang ghoip. Jadi konon katanya Gumuk Guci itu desanya barang halus. Ya kita di sana menghormati dengan memberikan sesejan gitu mas. Hari terakhirnya itu wayangan 1 malam penuh itu dari sore nanti sampai subuh mas.

Rafli : iya iya, sebelumnya minta maaf pak. Sesajen itu kan budaya jawa terkadang masyarakat banyak yang mengatakan syirik dan lain sebagainya apa lagi di sini banyak Islamnya. Kalau pada tradisi di Traji bagaimana pak apa ada simpang siur terkait itu pak.

Juru Kunci : Kalau masalah seperti itu di Traji tidak masalah karenanya warganya sepemahaman seperti sesajen, gunungan, kepala kambing, dupa itu udah lumrah jadi tidak ada perpecahan mengenai itu. Aman itu mas.

Rafli : kalau sesajen di Traji itu seperti apa pak ?

Juru Kunci : ya mas, sesajen yang dibuat pada 1 Suro itu ada dua jenis, pertama sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan juga makhluk yang kita percayai hidup berdampingan sama kita. Sesajen itu bisa kita letakan pada tempat yang kita kermatkan seperti sumber mata air, jalan dan juga pohon-pohon besar. Kedua itu buat ritual, itu kita letakan pada tempat-tempat yang kita akan adakan upacara seperti sendhang Si Dukun, Kalijaga dan juga Gumuk Guci. untuk sesajen yang digunakan pada ritual malam 1 suro yang digunakan untuk penghormatan itu sesajen kecil berisikan nasi uncet (tumpeng kecil), mpon-mpon (jamu), jajanan pasar, kembang katelon, dan uang receh. Itu kita membuat sekitar tujuh puluh lima buah biasanya di letakan pada sore hari di sumber mata air. Untuk sesajen yang kita gunakan pada ritual berbeda isinya yang digunakan untuk temapat keramat sesajen yang di gunakan untuk ritual itu terdiri dari lima ancak besar dan lima buah tumpeng nasi gurih yang diberi sega golong sebanyak tujuh belas serta ingkung ayam. Isi dari ancak besar itu, pisang raja satu sisir, kacu, cermin, sisir, bedhak

viva, minyak serimpi, kendhi, uang, telur mentah, juwadah pasar, tempe goreng, jangan, mie, peyek, kerupuk, kupat, gantal, bunga mawar, beras dan rokok. Tapi di Sendhang Si Dukun dan kalijaga kita tambahi sesajen berupa pepesan kantul, ketan salak, pala pendhem dan minuman teh. Di Sendhang Si Dukun juga ditambah tikar, kemenyan satu bata, kepa dan kaki kambing, bugkusan beras putih, bungkusan beras kuning, dan bungkusan kembang wangi (kembang setaman), serta gunungan yang berisi hasil bumi.

Rafli : Kalau dari cerita tersebut itukan ada beberapa sesajen itu dari sesajennya ada filosofinya ga pak?

Juru Kunci : Ada, Kepala kambing dan kaki kambing itu kita gunakan sebagai tumbal, tumbal itu seperti pengorbanan lah mas. Kita percaya kalau kita tidak menggunakan kepala dan kaki kambing maka danyang meminta tumbal manusia. Ya kalau orang yang beragama Islam kepala sama kambing kayak tolak balaknya mas. Terus tumpeng mempunyai filosofi yang tinggi. Tidak usah dalam dalam mas, tumpeng saja itu singkatannya tujuan pengeren, jadi kita manusia kita harus ingat bahwa semua akan kembali ke tuhan, kalau dalam bahasa agamanya innalilahi inailah ro'jiun. Gunungan ya jelas mas sebagai wujud syukur. Gunungan kalau di Traji itu menggunakan hasil bumi, ya hasil bumi dari tanah Traji mas. Kalau sesajen yang lain seperti filosofi pada umumnya yang ada di daerah lain menghormati, berkomunikasi, menghargai makhluk lain.

Rafli : Berarti banyak ya pak dalam tradisi 1 Suro itu budaya campur sama agama, kayak bapak bilang tadi mengenai filosofi saya menangkap kalau filosofi itu banyak yang ada unsur agamanya.

Juru Kunci : Betul, kalau dari sejarahnya gitu sih mas yang saya tahu, yang jelas itu ya pengaruh Sunan Kalijaga. Mulai dari wayang, Pakaian, Masjid dan lain-lain. Kalau orang jawa tuh bilang islam dan budaya tuh seperti botol bertemu dengan tutupnya pas gitu lo. Ajaraanya juga terlalu jauh mas. Banyak lah mas gitu unsur islam di Tradisi 1 Suro nih.

Rafli : Baik baik pak, Desa Traji kan banyak agamanya pak waktu 1 Suro bagaimana antara agama satu dengan yang lain?

Juru Kunci : Alhmdulillah rukun rukun aja ga ada malasalah, malahan menjadi berakah untuk kita. Yang jualan laku, yang parkir dapat uang tak lihat lihat malah nambah rame.

HASIL WAWANCARA

Identitas Informan Penelitian

Nama	: Febrian Dika Permana
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Usia	: 23 Tahun
Pekerjaan	: Perawat
Tempat Wawancara	: Rumah Mas Dika
Cara Ambil Data	: Wawancara Langsung

Rafli : Mohon maaf nih mas, di Desa Traji kan mayarakatnya multikultural banyak agama gitu lah untuk kekompakan warganya bagaimana atau ada gesakan gitu?

Febrian Dika Permana : Untuk masalah multikultural tidak ada masalah ih mas malahan seluruh acara 1 Suro semua didasarkan pada gotong royong kita tidak memandang kelompok sosial seperti apa, agama mu apa, tua muda sama aja yang penting kita bersatu. Mulai dari persiapan rapat, membuat sesaji, membersihkan tempat ritual, dan mengikuti prosesi ya kita bekerja sama. Solae udah menyangkut Desa gitu mas sampean juga tahu lah apa lagi orang temanggung kalau udah menyangkut desa.

Rafli : iya mas saya kan kemarin sama bapak Suwardi gitu berbicara kayak mengenai filosofi mulai dari sesajen nanti sampai ke sendang, upaca kali jaga, hingga Kiyai Adam Muhammad. Kalau kemarin saya sowan ke Pak Suwardi pemaknaan pemaknaan di dasari pada agama, dengan agama yang berbeda di sini bagaimana mas?

Febrian Dika Permana : Untungnya mas, kita memiliki pemahaman yang sama mengenai pemkanaan jadi tidak ada perdebatan antara agama 1 dengan yang lain apa lagi kalau di urut juga mengenai agama dalam ada ajarannya tidak ada buruk. Selain itu kita menyadari bahwa kita manusia yang diciptakan oleh tuhan akan kembali ke tuhan lagi. Pemahaman seperti itu emang ada dalam ajaran agama, tapi ya mas kita juga ada ritual ziarah di makam Kiyai Adam Muhammad ya kita juga di ingatkan akan kembali ke Tuhan. Dengan adanya pemahaman seperti itu saya rasa menjadikan kita lebih bisa tolong menolong, menghargai, kerja sama antara satu sama yang lain. Saole saya membayangkan tidak ada perpecaahan mengenai pemaknaan seperti itu kita mempunyai kesamaan tujuan untuk menguri-uri kebudayan dan kita sebagai makhluk tuhan. Selain pemaknaan, bulan Suro kemari mas juga ikut rangakian di Traji kan mas kayak Waktu slametan di balai Desa itukan pada ngumpul semua mas. Padahal kalau secara praktiknya slametan identik dengan agama Islam apa lagi bacaannya yang panjatkan juga, tapi karena itu kita bisa jadi ngumpul semua misal saya sendirikan beragama Kristen ya ikut ngumpul begitu juga dengan warga yang lain yang berbeda juga agamanya. Dari hal-hal seperti itu tanpa kita sadari bisa menjadikan sesama warga yang memiliki perbedaan kayakinan saling mengharigai, menghormati antar keyakinan.

HASIL WAWANCARA

Identitas Informan Penelitian

Nama	: Sukamdi
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Usia	: 58 Tahun
Pekerjaan	: Pensiunan
Tempat Wawancara	: Rumah Bapak Sukamdi
Cara Ambil Data	: Wawancara Langsung

Rafli : gotong royong tuh bagaimana, kalau di desa saya kan agak males males pak?

Bapak Sukamdi : Gotong royong itu asik mas, bagi kita gotong royong tuh juga untuk saling sapa tukar kabar solae ada beberapa orang yang memang jarang kelihatan akan tetapi ketika 1 Suro tidak tau mengapa mas orang orang yang kerja diluar kota atau tetangga yang jarang ketemu, kita bisa ketemu. Jadi rame mas lah kalau mengenai gotong royong apa lagi kalau waktu hari H itu lebih rame kayak lebaran ke dua kali mungkin karena kita sadar bahwa itu budaya kami jadi kayak ada rasa tanggung jawab makanya orang yang kerja di luar kota atau tetangga yang jarang keluar itu kita bisa ketemu

Bapak Sukamdi : namanya di desa mas gotong royong tuh masih jalan sampai sekarang. Pada waktu 1 Suro apa lagi mas dari awal kita gotong royong mulai dari pembentukan paitia, acara, bersih-bersih lingkungan, Pembuatan sajen, gunungan. Kalau yang jelas waktu bersih bersih lingkungan soale kalau bersih bersih lingkungankkan di titik beratkan per RT jadi kelihatan kalau tidak berangkat makanya gotong royong itu ramai soale per RT

Rafli : Bisa Bapak jelaskan dari bentuk kerja sama yang terjadi di balik layar sehingga acara besar ini bisa berjalan lancar?

Bapak Sukamdi : Acara lancar juga karena kita kompak, alias mau kerja sama. Kalau tidak kerja sama kurang tahu mas soale ini acaranya besar jadi banyak hal yang harus di kerjakan kalau tidak kerja sama ya kayaknya tidak jadi

Rafli : Kemarin kan saya sempat wawancara sama Alm. Suwari katanya selalu melaksanakan tradisi ini ya ?

Bapak Sukamdi : kalau kita mas meyakini kalau kita tidak melaksanakan tradisi 1 Suro akan ada gagal panen, bencna gitu. Jadi kita belum pernah meninggalkan tradisi, kayak tolak balak gitu sama wujud rasaya syukur

HASIL WAWANCARA

Identitas Informan Penelitian

Nama	: Eko
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Usia	: 51 Tahun
Pekerjaan	: Buruh Lepas
Tempat Wawancara	: Rumah Bapak Sukamdi
Cara Ambil Data	: Wawancara Langsung

Rafli : Pembentukan Panitia bisa di Jelaskan pak?

Bapak Eko : sebelum 1 Surobiasanya kita membentuk kepanitiaan itu dari kelurahan, tokoh masyarakat dan karang taruna bertemu untuk membahas 1 Suro. Kalau sama kelurahan, tokoh masyarakat dan pemuda ini membahas yang penting seperti tanggal, acaranya ngundang siapa, perizinan, keamaan, dekorasi, sesajen dan lain lain. Nanti juga ada per dusun rapat juga kalau per dusun ini biasanya rapat mengenai pembuatan gunungan karena per dusun mendapatkan membuat gunungan, habis itu parkir. Jadi banyak mas kerja samanya

Rafli : Mas kalau dana untuk pelaksanaan tradisi ini dari mana mas?

Bapak Eko: Kalau untuk dana itu ada beberapa jalur, dari iuran warga, pemerintah, penyewaan tempat yang bisanya buat julan, proposal saya tahunya itu mas.

Rafli : Kalau untuk pembagian seperti sesajen atau gunungan itu bagaimana bapak?

Bapak Eko: Pada wilayah RT bisanya buat tumpeng sepertinya pembagian di dasarkan per RT, solae RT sebelah juga seperti itu ada yang bawa tumpeng. Kalau gunungan yang untuk rebutan, kepala kambing itu dari kelurahan.



LAMPIRAN 4 DOKUMENTASI



